

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 5 BANDUNG

Iwan Sanusi¹, Harkit Rahmawati², Bambang Samsul Arifin³, Uus Ruswandi⁴

Program Pascasarjana Doktoral Ilmu Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4}

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8826>

Abstract

This study tries to reveal good practice combined with theory through a qualitative research approach with analytical descriptive methods. The results of the study show that for learning achievement, PAI teachers have designed learning preparations by formulating measurable goals, mapping Basic Competence (KD) materials in a balanced way in each semester with the development of Competency Achievement Indicators (GPA) appropriately; conduct analysis and selection of appropriate approaches, strategies, designs, models, methods, learning media; PAI teachers play an active role in teacher organizations; utilization and maximization of facilities and infrastructure, including the PAI laboratory; utilization of sources, media, and learning tools including UKBM SKS schools; carry out evaluations and assessments in a process and term manner; and provide feedback and follow-up through remedial and or enrichment; and lastly, the development of PAI learning can be done outside the classroom through school culture programs and religious extracurricular activities Rohani Islam (Robis) under the name DKM Nurul Khomsah.

Keywords: *Development; Learning; PAI; SMA.*

Abstrak

Penelitian ini mencoba mengungkap praktik baik yang dipadukan dengan teori melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptik analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk ketercapaian pembelajaran, guru PAI telah melakukan rancangan persiapan pembelajaran dengan merumuskan tujuan secara terukur, pemetaan materi-Kompetensi Dasar (KD) secara berimbang pada setiap semester dengan pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) secara tepat; melakukan analisis dan pemilihan pendekatan, strategi, desain, model, metode, media pembelajaran secara tepat; guru PAI berperan aktif pada organisasi keguruan; pemanfaatan dan maksimalisasi sarana dan prasarana termasuk laboratoirum PAI; pemanfaatan sumber, media, dan alat pembelajaran termasuk UKBM sekolah SKS; melakukan evaluasi dan penilaian secara berproses dan berjangka; serta melakukan umpan balik dan tindak lanjut melalui remedial dan atau pengayaan; dan terakhir, pengembangan pembelajaran PAI dapat dilakukan di luar kelas melalui program budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (Robis) dengan nama DKM Nurul Khomsah.

Kata Kunci: *Pengembangan; Pembelajaran; PAI; SMA.*

Copyright (c) 2021 Iwan Sanusi, Harkit Rahmawati, Bambang Samsul Arifin, Uus Ruswandi.

✉Corresponding author :

Email Address : sanusiiwan11@gmail.com

Received 2 September 2021, Accepted 1 November 2021, Published 1 November 2021

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya pribadi yang paripurna (*al insan al kamil*) yaitu manusia muslim, mukmin, dan muhsin yang sejati selain memiliki intelektual dan keterampilan yang tinggi dan sehat secara lahir dan batin. Untuk mewujudkan itu semua, secara operasional melalui proses pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaknai sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi baik secara kurikuler, ko-kurikuler, dan atau ekstrakurikuler.

Pembelajaran PAI kini sudah seyogianya menjadi pelopor pergerakan transformasi ilmu dan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang semakin terdepan di tengah-tengah arus globalisasi, westernisasi, era suprainformasi, dan kemajuan zaman di era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 yang semakin masif.

Pembelajaran PAI merupakan sistem terintegrasi yang dioperasionalkan pada kurikulum di satuan pendidikan secara terstruktur dalam bentuk kurikulum nyata (*real curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Berbicara kurikulum PAI, maka akan berbicara komponen kurikulum yang terdiri dari tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian. Dari keempat unsur tersebut masih menyisakan permasalahan. Secara yuridis, tujuan pembelajaran PAI melalui kurikulum dianggap telah ideal, namun fakta di lapangan guru dan manajemen pada satuan pendidikan masih belum bisa menjabarkan secara baik hakikat daripada tujuan pembelajaran PAI tersebut. Secara sistem, pihak manajemen sekolah belum dapat melakukan program terintegrasi keagamaan yang muaranya pada tujuan PAI, misalnya program pengembangan keberagaman di sekolah belum begitu banyak dilakukan, ataupun jika ada belum maksimal, salah satu penyebabnya adalah kesadaran *top leader* dalam hal ini kepala sekolah, manajemen sekolah (para wakil kepala sekolah) dan para guru pada urgensi dan hakikat tujuan pembelajaran secara umum dan tujuan PAI secara khusus.

Secara khusus, yang dimaksud materi pembelajaran adalah sejumlah kompetensi minimal yang hendak dikuasai oleh peserta didik yang dikembangkan melalui Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang muara-akhirnya pada tujuan pembelajaran. Problematika berkaitan materi pembelajaran adalah guru masih belum dapat mengembangkan Kompetensi Dasar kepada IPK secara terukur dan maksimal, hal tersebut terbukti pada perangkat pembelajaran yang tertuang pada RPP belum begitu luas, hal tersebut berkaitan dengan penguasaan guru pada konsep dan teori Kata Kerja Operasional (KKO), padahal itu sangat penting menjadi jembatan pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah jantungnya dari pembelajaran PAI. Pada proses ini akan terjadi dinamika yang kompleks, sebab interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dengan sumber belajar dan lingkungan, termasuk dengan segala komponen yang berkaitan pembelajaran. Proses ini akan melibatkan strategi, pendekatan, desain, model, metode, teknik, dan taktik dalam pembelajaran. Problematikanya, penguasaan guru pada semua itu masih belum maksimal. Misalnya masih terjadi *teacher center*, *textual learning*, penggunaan metode yang konvensional misalnya ceramah dan belum banyak kebaruan, termasuk penguasaan teknologi informasi yang masing kurang, khususnya bagi guru-guru yang secara usia sudah senior.

Aspek terakhir adalah evaluasi atau penilaian. Persoalan yang dianggap berat bagi para guru adalah penilaian, sebab penilaian yang baik adalah melakukan penilaian bukan hanya di akhir pembelajaran, melainkan pada proses pun harus terjadi penilaian. Khususnya pada kurikulum 2013, aspek penilaian meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguasaan guru pada bentuk dan teknik penilaian dianggap masih kurang, khususnya pada aspek penilaian sikap yang dirasa sulit dan tidak konsisten dilakukan, karena dianggap *ribet* dan merupakan sesuatu yang abstrak.

Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya sangat penting dikaji secara teoretis hakikat dari pembelajaran PAI dan pengembangannya yang disandingkan dengan tataran praktis pada jenjang pendidikan menengah atas, oleh karena itu peneliti mencoba menggali tentang proses pengembangan pembelajaran PAI di SMAN 5 Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan, (M. Iqbal Hasan, 2002: 21). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu menguraikan hasil temuan lapangan yang disandingkan dengan teori kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Makna Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar, mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu setiap individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting. Dan hakikatnya proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan, (Karwono dan Heni Mularsih, 2013).

Pembelajaran tidak akan terlepas dari teorinya. Menurut Brunner bahwa teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori pembelajaran adalah preskriptif. Jadi teori belajar mendeskripsikan terjadinya proses belajar, sedangkan teori pembelajaran mempreskripsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal agar terjadinya proses belajar, (Karwono dan Heni Mularsih, 2013). Yang dimaksudkan pembelajaran di sini adalah suatu kegiatan untuk mengubah tingkah laku yang diusahakan oleh dua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik, sehingga terjadi komunikasi dua arah.

Pengertian pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan, (Jumberansyah Indar, 2016). Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani supaya sampai kepada keinginan keindahan dan kesempurnaan yang ingin tercapai, (Ahmad D. Marimba, 2014).

Agama adalah risalah yang disampaikan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitar. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak), (Abu Ahmadi, 2008). Agama bukan hanya sebagai satu kepercayaan dan pengakuan terhadap Allah melalui upacara-upacara ritual yang lebih menitikberatkan terhadap hubungan manusia sebagai individu terhadap Tuhannya, akan tetapi meliputi seluruh tata kehidupan manusia. Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Dengan adanya peraturan (Agama), manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukan hukum rimba, yaitu manusia yang kuat akan menindas manusia yang lemah, (Rois Mahfud, 2011).

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta, (Rois Mahfud, 2011).

Dari pendapat di atas diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial secara bertahap sesuai dengan kelamin, bakat, tingkat kecerdasan serta

potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal berdasarkan ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlakul karimah.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam bagi peserta didik untuk menjadi generasi yang berkualitas pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran PAI ialah upaya membuat peserta didik dapat belajar, tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku dan kognitif, serta psikomotor.

Kegiatan belajar mengajar merupakan hal pokok dari semua komponen persiapan kegiatan, sebab tanpa adanya proses tersebut mustahil akan terwujud konsep-konsep persiapan sebelumnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru, (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2010: 14). Hal tersebut mengubah paradigma lama yang berorientasi pusat pada guru (*central teacher*). Pada tahapan ini, di samping teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang peserta didik, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar, juga prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Tujuan merupakan cita-cita yang hendak dicapai. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan suatu hal yang tidak memiliki suatu kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan, (M. Sobry Sutikno, 2009: 80). Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan langkah operasional dari tujuan pendidikan secara umum, yang menghendaki terwujudnya manusia yang memiliki perilaku positif, berilmu pengetahuan tinggi, beriman, dan hal-hal positif lainnya.

Adapun tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU SPN No. 20 Tahun 2003 adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berfungsi mengembangkan kemajuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, memiliki daya saing dan mampu menghadapi tantangan global.

Pada hakikatnya, ranah tujuan yang dimaksud sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom yang biasa dikenal dengan taksonomi Bloom, yaitu meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor, (Ramayulis, 2010: 146). Hal tersebut juga dikembangkan oleh muridnya yaitu Anderson melalui bentuk Kata Kerja Operasional (KKO). Tujuan pembelajaran diawali pada pencapaian ranah kognitif, sehingga akan terserap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pendidik, kemudian akan dirasakan oleh ranah afektif dan dimunculkan pada aplikasi psikomotor dan perilaku. Ketiga komponen ranah tersebut satu sama lain saling berkaitan, namun yang paling penting adalah penunjukkan sikap dan perilaku.

Tujuan pembelajaran PAI di SMA sesuai ketentuan Kurikulum Nasional 2013 yaitu dijabarkan melalui Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). KI yang dimaksud yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional; memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,

kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Perumusan tujuan pembelajaran pada kurikulum nasional melalui pola pengaturan-*setting* Kompetensi Dasar yaitu 3.1-3.4-3.2-3.1. Adapun KD yang dikembangkan pada IPK disesuaikan pada ruang lingkup materi pembelajaran yang diuraikan di bawah ini.

Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi yang diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yaitu perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. (Ahmadi Abu dan Noor Salimi, 2013).

Materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara islami serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Materi PAI dituangkan melalui Kompetensi Dasar (KD) dan dijabarkan melalui Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). KD PAI di SMA total kelas X, XI, dan XII sebanyak 33 yang masing-masing di setiap angkatan 11 KD yang terlingkup dalam ruang lingkup PAI yaitu Akidah-Akhlak, Alquran-hadis, Fikih, dan SKI. Untuk mencapai keseimbangan ruang lingkup materi PAI, guru PAI telah mengatur sebarannya pada semsetr ganjil dan genap, hingga tidak ada penumpukan rumpun pada salah satu semester.

Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah secara bahasa (etimologi) biasa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah Swt. sebagai tuhan. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang gaib, yang terhimpun dalam konsep rukun iman, (Rois Mahfud, 2014).

Akhlak secara etimologis (*lughatan*) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan *khaliq* (penciptaan). Ruang lingkup akhlak, dilihat dari objeknya ada dua yaitu akhlak kepada khaliq yaitu Allah semata. Dan akhlak kepada makhluk yaitu selain Allah, baik yang gaib atau yang nyata, seperti pada jin dan malaiakt. Yang nyata pada yang hidup seperti manusia tubuhan dan hewan, yang mati seperti pada lingkungan sekitar. Manusia pun dijabarkan lagi seperti pada orang tua, guru, tetangga, kawan-sahabat, termasuk pada saudara yang berbeda agama. Dilihat pada aspek nilai, ada akhlak baik (*karimah-basanah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*).

Materi Akidah di kelas X yaitu tentang asmaul husna, beriman kepada malaikat. Materi akhlak tentang perilaku kontrol diri (mujahadah *an-nafsi*), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (*ukhuwah*), larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina, perilaku jujur, berpakaian secara islami, dan semangat menuntun dan mengajarkan ilmu. Materi akidah kelas XI yaitu tentang iman kepada kitab-kitab dan Rosul Allah Swt.. Materi akhlak tentang perilaku syaja'ah, perilaku hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru. Materi kelas XII tentang iman kepada hari akhir iman kepada qada dan qadar.

Pembelajaran Alquran-Hadis

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Alquran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min allah wa hablum min annas*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi Alquran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Sahabat dan Tabi'in baik perkataan, perbuatan, atau ketetapan/pembiarannya. Secara spesifik apa-apa yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. disebut sunah, dari sahabat atau tabi'in adalah khobar atau atsar. Materi hadis satu paket atau terintegrasi dengan Alquran, biasanya dalil-dalil hadis sebagai penguat atau penjelas materi Alquran.

Materi Alquran-Hadis kelas X yaitu tentang q.s. al-hujurat (49): 10 dan 12 serta hadis terkait perilaku kontrol diri (mujahadah *an-nafsi*), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (*ukhuwah*), Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. An-nur/24: 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. Kelas XI tentang Q.S. An-nisa: 59, Q.S. al-Maidah: 48 dan Q.S. At taubah: 105; serta hadis tentang taat, berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja dan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan al-Maidah/5 : 32 dan q.s. al-maidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Dan materi kelas XII tentang Q.S. Ali Imran/3: 190-191 tentang berfikir kritis dan Q.S. Ali Imran/3: 159 tentang demokrasi serta hadis terkait Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah/2: 83, serta Hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia.

Pembelajaran Fiqih

Fiqih membahas tentang hukum-hukum dan tata cara ibadah yang diajarkan oleh syara' Islam secara rinci dan detail, dengan akta lain adalah kaifiyat-tata cara dalam bentuk pengabdian kepada Allah Swt., sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at yang termaktub dalam alqur'an dan hadits yang dikembangkan dan dijabarkan oleh hasil ijtihad ulama.

Materi fiqih kelas X tentang pengelolaan haji, zakat dan wakaf, sumber hukum Islam, larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina, berpakaian sesuai syariat Islam. Materi kelas XI tentang pelaksanaan tata cara penyelenggaraan jenazah, prinsip ekonomi Islam, khutbah, tabligh, dan dakwah. Materi fiqih kelas XII tentang pernikahan dalam Islam dan mawaris.

Pembelajaran SKI

Sejarah adalah suatu peristiwa yang terjadi pada lampau mengenai umat manusia dan lingkungannya. Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan karya manusia, baik berbentuk konkret atau bersifat abstrak. Ada kata lain selain kebudayaan yaitu "peradaban" yang memiliki makna kumpulan dari kebudayaan membentuk peradaban. Yang dimaksud Islam adalah agama Islam. Maka, sejarah kebudayaan Islam yaitu membahas sautau peristiwa pada masa lampau tentang umat manusia khususnya tentang kisah Rasul dan orang-orang yang terdapat dalam Alquran berkaitan dengan lingkungannya dan berkaitan dengan ajaran Islam. Yang dimaksud dengan sejarah disini ialah studi tentang kisah Rasulullah Muhammad saw. sahabat-sahabat, dan kepemimpinan

muslim pada masa lampau sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, (Muhamad Abdul Qadir Ahmad, 2008). Selain itu berbicara tentang sejarah persebaran Islam di jajarah arab, juga perkembangan Islam dunia hingga ke nusantara dengan berbagai aspeknya.

Materi sejarah kelas X tentang substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah dan substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah. Kelas XI tentang sejarah Islam pada masa kejayaan dan sejarah Islam pada masa modern. Kelas XII tentang perkembangan kemajuan Islam di dunia, kemunduran Islam di dunia, strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, dan perkembangan Islam di Indonesia.

Pendekatan, Strategi, Desain, Model, Metode, Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Pendekatan pembelajaran adalah suatu rangkaian tindakan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar tertentu (filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran adalah suatu pola umum pembelajaran siswa yang tersusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, psikologi, didaktik, dan komunikasi dengan mengintegrasikan struktur (urutan langkah pembelajaran) pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengelolaan kelas, evaluasi, dan waktu yang diperlukan agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Desain pembelajaran adalah serangkaian pengaturan yang direncanakan dalam bentuk kerangka kegiatan pembelajaran. Desain pembelajaran disipakn oleh guru untk terciptanya suasana pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*) dan mencapai tujuan.

Model Pembelajaran adalah contoh pola atau struktur pembelajaran siswa yang didesain, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengertian lain Model Pembelajaran adalah suatu pola bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Teknik Pembelajaran adalah cara-cara konkrit yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik pembelajaran meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.

Contoh penerapan konsep di atas:

Desain:

ASSURE (*Analyze of Learners, State Objectives, Selection of Media an Materials, Utilization of Intructional Materials, Require Learner's Response or Participation, Evaluate and Revise*) atau ADDIE merupakan singkatan dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluation*.

Model:

Interaksi Sosial turunan model *Market Place Activity* dan *Role Playing*

Pendekatan:

Student atau *Teaching Centre* (Konstruktivisme)

Strategi:

Ekspository atau *discovery learning*

Metode:

Diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi

Teknik:

Spesifik, individual, mengangkat tangan saat bertanya

Umpan Balik:

Peserta didik membuat dan menjawab pertanyaan sendiri)

Guru PAI di SMAN 5 Bandung pada umumnya telah menguasai dan menerapkan pendekatan, strategi, desain, model, metode, media pada pembelajaran PAI. Khusus pada penggunaan model pembelajaran guru PAI telah merancang pada materi Kompetensi Dasar (KD) yang disajikan pada tabel berikut:

No.	Lingkup Materi	Model/Metode Praktis
1	Alquran-Hadis	Dril, kepala bernomor, happy performance
2	Akidah-Akhlak	Poster comment , desain for change-FIDS, braiding method, role playing, sosiodrama, inside outside circle, greeting card, student have question-snow ball throwing
3	Fikih	Market place activity, role playing, student have question-snow ball throwing, happy performance,
4	SKI	Pesta topeng, calendar story, presenter TV

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran, walaupun bukan satu-satunya sumber belajar, apalagi zaman ini peserta didik dapat banyak mengakses ilmu dan pengetahuan dari media internet, namun posisi guru tidak pernah akan bias tergantikan, khususnya dalam membimbing menuju ketercapaian *good character*. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi itu yang akan mengantarkan guru menjadi seorang manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Bahkan standar Kementerian Agama menambahkan dengan kompetensi religius dan kepemimpinan (*leadership*) yang lebih menekankan seorang guru memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi dan bisa menjadi teladan, kemudian menjadi seorang pemimpin yang bisa membawa peserta didik (umat) ke jalan yang diridhai Allah Swt.

Guru PAI di SMAN 5 Bandung terdiri dari dua guru PNS tersertifikasi dan satu guru honorer. Dua guru berkualifikasi S2 dan satu S1. Dan salah satu guru sedang menempuh jenjang program doktoral (S3). Linearitas dengan mata pelajaran yang diampu sesuai, yaitu sama-sama sarjana dan magister Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI di sekolah tersebut, selain mengemban tugas sebagai guru juga aktif di organisasi keguruan, baik sebagai pembicara, peserta dan juga sebagai pengurus di asosiasi kumpulan guru PAI. Salah satu guru sebagai wakil ketua umum pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMA kota Bandung dan anggota pada Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) DPD kota Bandung dan DPW Provinsi Jawa Barat.

Peran guru PAI di sekolah juga sebagai pembina dan pembimbing ekstrakurikuler keagamaan yaitu bernama DKM (Dewan Keluarga Masjid) atau dikenal pada umumnya organisasi Rohani Islam (Rohis).

Pembelajar Pendidikan Agama Islam di SMA

Pada dasarnya setiap peserta didik telah memiliki potensi dasar yang siap dikembangkan dengan bimbingan guru, oleh karena itu, kesempatan yang berharga di saat proses pembelajaran menjadi sarat kualitas. Setiap peserta didik juga memiliki karakteristik yang berbeda, oleh karena itu seyogianya pengarahannya sesuai minat dan bakatlah yang harus terpenuhi dalam prosesnya. Hasan Basri (2009: 88) menyatakan bahwa pada hakikatnya anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengajaran, nasihat, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan dan bagi para pendidik, anak didik adalah anaknya sendiri.

Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Aspek yang perlu juga mendapat perhatian untuk menunjang proses belajar mengajar supaya berkualitas adalah sarana dan prasarana. Sarana adalah sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan sesuatu. Sementara prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan. Sarana yang dimaksud di sini adalah semua komponen yang berkaitan dengan terwujudnya proses belajar mengajar, baik yang menyangkut benda secara langsung atau tidak langsung. Sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti gedung/ruang kelas, laboratorium, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan lain sebagainya. Adapun yang dimaksud prasarana dalam hal ini adalah fasilitas yang secara tidak langsung, seperti halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lain-lain, (Afifudin, 2004: 104).

Untuk mencapai tujuan yang ideal, sarana dan prasarana hendaknya lengkap dan berkualitas, sebab tanpa ada itu pembelajaran tidak akan berhasil sesuai harapan. Sebagai perbandingan adalah sekolah yang ada di daerah perkampungan dengan di kota yang sarana dan prasarananya sudah lengkap, hal itu menentukan *output*-nya pun berdeda. Tentunya ini berkaitan pula dengan kepemimpinan sekolah dan hubungan dengan pemerintah.

Proses pembelajaran akan berlangsung efektif dan tepat sasaran manaklai dibantu dengan keleengkapan sarana yang memenuhi standar. Seperti kelas yang memanadai dan lengkap segala kebutuhan di dalamnya, laboratoirum lengkap dengan segala analisis kebutuahnnya, khususnya pada pembelajarn yang bersifat praktikum.

Sarana dan prasarana untuk pembelajaran PAI di SMAN 5 Bandung telah lengkap. Ruang kelas dlengkapi dengan AC, papan tulis, proyektor, speaker, kursi dam meja persiswa, termasuk space kosong untuk mennyimpan tulisan gagasan siswa. Juga tersedia beberapa ruang digital dengan layar *touch screen* sebagai pengganti white board. Sebagai sarana utama pembelajaran PAI juga tersedia laboratorium PAI yang dilengkapi analisis kebutuhan laboratotitum sebagaimna dijelaskan dalam KMA Kementerian Agama nomor 211 tahun 2011 tentang standarisasi laboraorium PAI di sekolah. Selain pasilitas masjid dan mushola khusus.

Tersedianya prasarana taman hutan kota, taman klietrasi di lantai dua dan taman digital di halaman belakang sekolah menjadi di anatar faktor penunjang pembe;lajaran di luar kelas. Adakalanya pembelajaran meniscayakan ruangan terbuka dan lebih luas untuk ekpolasi aktivitas siswa menjadi salah satu factor penting dalam proses pembelajaran PAI.

Bahan dan Sumber Pembelajaran

Bahan/materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan jaman dan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan, (Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Sutikno, 2010: 14).

Sedangkan sumber pelajaran adalah segala jenis atau segala sesuatu yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk dapat belajar, baik dari benda hidup seperti dari manusia (guru) atau dari benda mati, seperti buku pelajaran, dll. Lebih jauh Vernous, sebagaimana dipopulerkan oleh Zakiah Darajat yang dikutip Ramayulis (2010: 203) menyebutkan bahwa sumber belajar dapat diartikan dengan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Nasution dalam Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Sutikno (2010: 16) bahwa sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan anak didik. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, terdapat di manapun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, benda mati, lingkungan, toko, dan sebagainya.

Kesimpulannya, semua benda, baik yang hidup atau yang tidak hidup, bisa dijadikan sumber pembelajaran, namun bergantung pula pada kreativitas guru dan profesionalitas guru

dalam pelaksanaannya. Begitu pula pada siswa, kalau siswa kreatif dan bisa memaknai semua komponen sumber belajar, maka akan lebih cepat berhasil dalam belajarnya, sebab belajar mandiri menjadi pekerjaan penting untuk dilakukan.

Sumber belajar di SMAN 5 Bandung selain yang utama guru adalah tersedianya buku teks pelajaran yang lengkap, di antaranya buku PAI dan BP dari Kemendikbud, buku dari penerbit swasta ada tiga jenis, termasuk kitab tafsir dan buku dan keislaman lainnya yang tersedia di perpustakaan umum dan perpustakaan laboratorium PAI. Selain itu tersedia pula buku-buku keagamaan di masjid.

SMAN 5 Bandung termasuk salah satu sekolah dengan system Sistem Kredit Semeseter (SKS) dengan konsep belajar tuntas (*mastery learning*), oleh karena itu salah satu sumber belajar pokok adalah adanya Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) yang dikembangkan menjadi E-UKBM, yaitu semacam modul lengkap sesuai standarisasi yang dikeluarkan Kemendikbud.

Akses internet ada di setiap kelas, juga seluruh tempat sekolah terdapat akses internet yang bagus dan stabil, sehingga siswa dengan mudah mengakses informasi untuk pembelajaran.

Media dan Alat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Kata “media” berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti “tengah” atau “pengantar”. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *wasail* atau *wasilah*, artinya “pelantara” atau “pengantar pesan dari pengirim ke pelanggan”, (Azhar Arsyad, 2002: 3). Maka, secara spesifik yang dimaksud media pembelajaran adalah esensi dari alat pembelajaran, yang apabila tidak ada akan menghambat dan tidak akan terlaksana pembelajaran secara baik.

Sedangkan alat pembelajaran diidentikan pada alat-alat yang dijadikan sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar, seperti spidol atau kapur, penghapus, papan tulis, foto, grafik, komputer, dll. Dengan kata lain alat pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung intruksional yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun bentuk-bentuknya yang ditampilkan bisa berupa benda yang dicetak, audio visual dan peralatannya sehingga dapat dilihat, didengar, dibaca atau dimanipulasi.

Contoh penggunaan alat dan media pembelajaran yang digunakan guru PAI adalah penggunaan laptop dan proyektor dan mediana video atau gambar visual yang dapat menghantarkan materi pembelajaran. Misalnya materi tentang tata cara pelaksanaan haji dan umroh. Idealnya media yang digunakan adalah langsung di tanah suci, karena tidak bisa menyamakan dengan manasik haji di lapangan sekolah, dan jika masih belum bias maka menggunakan video pembelajaran sebagai pengantar esensi ketercapaian materi.

Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Dalam kegiatan pengajaran tidak lain yang harus guru capai, kecuali bagaimana anak didik dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas (*mastery learning*). Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Secara umum evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar siswa dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan, (UU RI Nomor 20 tentang Sisdiknas dan PP RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, 2012: 30).

Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran belajar dan pembelajaran, (*Dimiyati dan Mujiono, 2010: 192*). Evaluasi pembelajaran pada hakikatnya mengarah pada dua subjek, yaitu pada guru dan peserta didik. Kepada guru, evaluasi penting untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang disajikan olehnya, apakah sudah memenuhi keualitas baik atau belum, baik dari segi perencanaan, proses atau hasil belajar. Bagi peserta didik evaluasi juga untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran, baik dari segi proses atau hasilnya. Tentu yang dievaluasi bukan hanya pada ranah pengetahuan atau kognitif peserta didik saja, melainkan mengevaluasi keterampilan dan sikap dengan alat evaluasi sesuai karakteristik ranah yang dievaluasinya.

Penilaian memiliki makna lebih spesifik daripada evaluasi, yaitu proses mengukur ketercapaian hasil belajar secara parsial, misalnya aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada tingkatan dan waktu tertentu.

Penilaian pada mata pelajaran PAI secara khusus dan umumnya dengan mata pelajaran lain dilakukan dengan beberapa teknik dan bentuk. Pada aspek pengetahuan tekniknya secara tulis, penugasan, lisan dengan bentuk tertulis misalnya pilihan ganda, esai, mencocokkan. Penilaian keterampilan melalui untuk praktik, portofolio, produk, dan proyek. Aspek sikap meliputi observasi, penilaian diri, antar teman, dan jurnal.

Penilaian dilakukan dalam proses keseharian pembelajaran, namun ada waktu pula yang dikhususnya oleh guru PAI yaitu biasanya ketika satu bab atau pokok bahasan selesai langsung melakukan penilaian khusus, selain pada satu pokok bahasan tersebut terkumpul nilai dari penugasan. Selain itu dilakukan penilaian tengah semester dengan pemberian soal aspek pengetahuan pilihan ganda dengan keseluruhan bab yang telah dipelajari. Dan terakhir ada penilaian akhir semester dengan sistem terkoordinir oleh wakasek bidang akademik dibawah coordinator staf bidang evaluasi dan penilaian.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Evaluasi pembelajaran bukan akhir dari segalanya, melainkan hanya baru bisa dijadikan sebagai bahan atau tolak ukur keberhasilan atau belum berhasilnya pembelajaran, oleh karena itu harus ditindaklanjuti. Umpan balik adalah perlakuan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, hasil evaluasi adalah acuan untuk memulai tindak lanjut yang akan dilakukan oleh guru.

Ada dua hal dalam tindak lanjut pembelajaran, yaitu kegiatan pengayaan dan remedial. Pengayaan adalah proses mempercepat dan menambah ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah cepat menuntaskan standar kompetensinya. Sementara remedial adalah perbaikan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum menuntaskan kompetensi atau materi ajarnya. Proses remedial bisa dilakukan dengan dua cara, pertama dengan memberikan soal atau pertanyaan kembali kepada siswa dengan pertanyaan yang setipe dengan sebelumnya. Atau jika dirasa hasil evaluasi terlalu jauh kekurangan dari standar penguasaan, maka guru berkewajiban melakukan pembelajaran ulang (*remedial teaching*).

Sebagaimana diungkap di atas, sebagai sekolah dengan sistem SKS, maka guru pada umumnya memberikan pembelajaran pengayaan pada peserta didik dan memberikan materi yang baru bagi mereka yang telah menuntaskan pembelajaran pokok bahasan sebelumnya, sehingga ada kelompok peserta didik sebagai pembelajara cepat, sedangkan, dan lambat. Kelompok yang lambat biasanya mereka selain tertinggal juga akhirnya diberikan remedial penilaian dan bagi beberapa siswa ada remedial pengejaran hingga tuntas.

Sekilas tentang Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Luar Kelas

Di muka penulis sampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dan tidak akan cukup melalui pembelajaran formal di dalam kelas secara kurikuler, melainkan harus ditunjang dan dikuatkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas dan ekstrakurikuler.

Kegiatan penunjang tersebut antara lain pembiasaan sehari-hari yang sudah diprogramkan sekolah, misalnya melalui budaya sekolah adanya pelantunan asmaul husna setiap pagi menjelang bel masuk kelas, pembacaan ayat suci Alquran sebelum pembelajaran dimulai, penegakkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), adanya PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti Maulid Nabi, Isra Miraj, dan Tahun Baru Islam, pembelajaran penyembelihan hewan kurban, Pesantren Ramadan, Internalisasi Nilai-nilai Kepramukaan (INK), Empati V, Bakti Desa, dan sebagainya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan atau yang dikenal organisasi Rohani Islam (Rohis) juga berkontribusi besar pada pengembangan pembelajaran PAI.

SIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA merupakan rangkaian sistem terencana dalam transformasi ilmu dan pengetahuan, termasuk keterampilan keagamaan dan penanaman sikap yang hendak terwujud dalam perilaku beragama yang mencerminkan muslim, mukmin, dan muhsin yang sejati. Untuk mencapai itu semua diperlukan adanya perumusan tujuan pembelajaran yang mendalam dan terukur, diuraikan melalui materi pembelajaran dan diproses menggunakan desain, strategi, pendekatan, model, metode teknik dan taktik, termasuk sarana prasarana, alat dan media yang diakhiri dengan proses evaluasi dan penilaian sebagai alat pengukur keberhasilan pembelajaran PAI. Penopang keberhasilan pembelajaran PAI di SMA juga terselenggara melalui pembelajaran pengembangan pembelajaran di luar kelas melalui pembiasaan dan program budaya religious sekolah dan pengembangan kestrakurkuler keagamaan Islam (Rohis).

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dkk. (2004). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. (2013). *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, Azhari. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. (2010). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Pemahaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indar, Jumberansyah. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Aditama.
- Karwono dan Heni Mularsih. (2013). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahfud, Rois. (2014). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Erlangga.
- Marimba, Ahmad D. (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.